

Implementasi Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini di Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo

Mujahidin

Abstrak

Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo dikenal dengan sebutan kampung Muallaf karena sebagian besar masyarakatnya yang dahulu beragama non-Islam menjadi muallaf dengan memeluk agama Islam. Dengan status sebagai muallaf yang baru memeluk agama Islam, berarti akidah Islamnya masih rapuh dan rentan terhadap berbagai tantangan dan ujian keimanan sehingga diperlukan upaya-upaya penguatan atau peningkatan akidah. Melalui program kegiatan pengabdian masyarakat (Abmas), para Muallaf di Dusun Muallaf ini diberi materi penguatan akidah Islam dengan tujuan untuk membentengi mereka dari rentannya pemurtadan atau pendangkalan akidah yang dilakukan oleh aktifis penganut agama yang mereka peluk sebelumnya di wilayah tersebut. Metode kegiatan Abmas yang dilakukan yakni ceramah dan dialog interaktif, workshop praktik ibadah, dan terakhir pemberian santunan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman Muallaf akan akidah Islam serta meningkatnya kemampuan para Muallaf untuk menunaikan ibadah dengan benar seperti berwudhu dan sholat sesuai tuntunan Rasulullah SAW, sehingga mereka tidak rentan untuk menjadi murtad (kembali ke ajaran agama sebelumnya), tidak melakukan perbuatan musyrik, dan mampu membentengi akidah Islam mereka supaya tidak mudah luntur dalam situasi dan kondisi apapun. Pada akhir kegiatan, Muallaf mendapat santunan berupa perlengkapan alat sholat, serta sembako untuk meringankan beban ekonomi kehidupan mereka. Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan harapan agar akidah para muallaf meningkat kualitasnya.

Kata Kunci: Akidah, Muallaf, Murtad, Peningkatan akidah

Pendahuluan

Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo. Dusun Muallaf memiliki kondisi alam yang mempri-hatinkan dan sangat tidak bersahabat, dimana jalan menuju lokasi dusun ini sebagian besar terjal, naik turun, dan berupa jalan makadam yang sudah rusak yang sulit dilintasi oleh transportasi. Lahan perkebunan dan pertanian di wilayah ini tidak bisa ditanami setiap musim karena sistem pengairan atau irigasi hampir tidak ada, dan hanya bisa ditanami pada musim hujan saja (sistem irigasi tadah hujan). Pada musim kemarau wilayah ini mengalami kekeringan. Kondisi kualitas sumber daya manusia (SDM) di Dusun Muallaf masih sangat kurang sehingga sangat perlu ada upaya-upaya untuk melakukan penguatan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan dan spiritual kepada warga di dusun tersebut.

Dari sisi religi, Dusun Muallaf dikenal dengan sebutan kampung Muallaf karena sebagian besar warganya yang dahulu beragama non-Islam menjadi Muallaf dengan bersyahadat dan memeluk agama Islam.

Dalam kepercayaan agama Islam, menjadi Muallaf merupakan anugerah serta hidayah yang diberikan Allah kepada hamba pilihannya. Namun demikian,

sebagai seorang muslim yang baru memeluk ajaran Islam, akidah Islam mereka masih sangat rentan dalam menghadapi kehidupan dengan berbagai tantangan dan ujian di jaman modern ini. Oleh karena itu, upaya-upaya penguatan dan peningkatan akidah Islam harus diadakan. Hal ini sangat penting karena akidah, dalam ajaran Islam, merupakan ajaran fundamental yang dapat menjadi generator dalam mengerakkan kuat-lemahnya aktifitas ibadah dan baik-buruknya akhlak seorang muslim. Selain itu, akidah dapat berperan sebagai benteng yang kuat dari berbagai tantangan kehidupan di jaman ini.

Kami diminta untuk fokus memprioritaskan penguatan atau peningkatan akidah Islam warga Dusun Muallaf, karena masalah akidah ini sangat urgen, walaupun sebelumnya sudah pernah ada pelatihan yang senada temanya seperti pembinaan iman taqwa para Muallaf, pendidikan keimanan untuk Muallaf, problematika pembinaan Muallaf dan lainnya, tetapi tema penguatan akidah belum pernah disampaikan kepada para Muallaf.

Oleh karena itu, kami mengambil tema “Implementasi Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini di Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo”. Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini ditujukan kepada masyarakat

khususnya kepada para Muallaf pada Dusun Muallaf. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Muallaf, Kelurahan Sumarambu, Kota Palopo.

Sesuai dengan judulnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lebih menekankan pada pemberian materi tentang Implementasi Penanaman Aqidah, karena akidah yang kuat bisa membentengi mereka untuk tidak mudah terprovokasi oleh berbagai bujukan/ rayuan pemurtadan dan pendangkalan akidah yang dilakukan oleh aktifis dan pemeluk agama yang mereka anut sebelumnya di wilayah dusun ini. Di sisi lain, warga masyarakat di Dusun Muallaf, berada dalam tingkat kehidupan sosial-ekonomi kategori menengah ke bawah. Kehidupan mereka serba kekurangan dan masih banyak yang miskin. Dalam kondisi kemiskinan yang mereka alami, sangat dkuatirkan mereka terpaksa rela menjual akidahnya atau menjadi murtad demi memenuhi kebutuhan hidup, misalnya demi mendapat sembako, dan lain lain. Karena itu, untuk menyelamatkan dan menguatkan akidah mereka kegiatan pengabdian dengan tema tersebut diadakan.

Solusi dari permasalahan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1 Memberikan pemahaman dan pencerahan kepada para

Mualaf tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan akidah Islam, agar bisa istiqomah sehingga tidak mudah kembali ke agama sebelumnya dan tidak melakukan hal hal yang berbau syirik.

- 2 Membentengi akidah Islam mereka dengan memberikan beberapa metode, strategi atau kiat-kiat yang seharusnya dilakukan agar akidah Islamnya menjadi kuat sehingga para muallaf akidahnya tidak mudah luntur dalam situasi dan kondisi apapun.
- 3 Memberikan pengetahuan dan wawasan pada para Muallaf tentang tata cara ibadah, seperti cara berwudhu dan sholat yang benar yang sesuai tuntunan Rasulullah SAW.
- 4 Memberikan santunan pada para Muallaf berupa perangkat alat sholat dan sembako murah untuk meringankan beban perekonomian mereka.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan memakai beberapa strategi sebagai berikut:

1. Ceramah dan Dialog Interaktif

Pemberian materi dalam pengabdian ini akan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dialog interaktif dengan para Muallaf peserta kegiatan pengabdian.

Selanjutnya para mualaf diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka terkait dengan masalah yang disampaikan penceramah, baik terkait tentang penguatan akidah, maupun materi tentang ibadah seperti sholat dan wudhu yang benar.

2. Workshop / Praktek Ibadah yang benar

Setelah pemberian materi selesai para Mualaf diajak mempragakan atau mempraktekkan wudhu dan sholat yang benar dan sempurna, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa senang menjalankan ibadah pada mereka sekaligus untuk menanamkan sikap kebersamaan dan kerukunan di antara para Mualaf.

Target luaran dari kegiatan pengabdian ini yang terpenting adalah:

- 1) Peningkatan atau penguatan akidah Islam bagi para mualaf di Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo
- 2) Komitmen kuat para mualaf terhadap akidahnya sehingga mereka tidak menjadi murtad (keluar dari agama Islam)

- 3) Publikasi ilmiah pada jurnal Muamalah IAIN Palopo.

Makna Aqidah

Secara etimologi, akidah berasal dari bahasa Arab: *aqada* – *ya'qidu* – *aqidatan* (akidah) yang artinya: simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Adapun secara terminologi (istilah), akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan. Mengapa keyakinan, karena sebagian besar pembahasannya banyak berkaitan dengan sesuatu yang ghaib, hal-hal metafisis, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris, tidak bisa diindera dengan indera fisik (panca indera). Selanjutnya ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut ajaran akidah^[1], yaitu:

1. Akidah

Akidah berasal dari kata akidah yang artinya simpul, ikatan, janji, kokoh. Dikatakan simpul/ikatan karena ajaran-ajaran yang berkenaan dengan akidah merupakan simpul utama ajaran Islam. Tanpa akidah, pengamalan terhadap ajaran Islam yang lain tidak diakui. Disebut janji, karena akidah berisi keyakinan yang tidak cukup hanya diyakini secara pasif tapi keyakinan aktif, keyakinan yang mengandung konsekuensi dan janji untuk

mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Keyakinan yang tak dibarengi dengan pemenuhan janji ini berarti keimanan yang ingkar janji. Kokoh

mengandung pengertian bahwa keimanan ini haruslah keimanan yang kokoh, keimanan yang kuat. Hanya keimanan yang kokoh yang akan membawa dampak positif dan mempunyai arti bagi seseorang.

2. Tauhid

Tauhid berasal dari kata: *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* (tauhid) yang artinya “esa/tunggal”. Ini merujuk pada sifat Allah yang tunggal. Mengapa merujuk pada keesaan Allah, karena inti utama dari ajaran ini adalah mengesakan Allah, menjadikan Allah sebagai sumber utama segala hal. Allah adalah titik fokus kehidupan, titik fokus konsentrasi. Allah adalah tujuan utama segala amal perbuatan.

3. Ushuluddin

Ushuluddin merupakan bahasa Arab *ushul ad-din* yang artinya pokok-pokok agama. Ajaran ini merupakan

ajaran pokok agama. Orang yang akan memeluk Islam pertama-tama harus memahami tentang ajaran ini. Jadi ini adalah ilmu dasar yang harus dipahami oleh setiap orang yang memeluk Islam. Tanpa memahami dan meyakini ajaran ini, keberislaman tidak berguna.

Syarat Utama Aqidah

Memang benar bahwa asas utama akidah adalah keyakinan. Namun demikian, dalam ajaran Islam, keimanan bukan sesuatu yang semata-merta dipercaya begitu saja. Dia harus memenuhi syarat dan alasan tertentu untuk bisa dipercaya sebagai kebenaran. Alasan inilah yang disebut dengan dalil (landasan argumentasi). Landasan argumentasi ini terbagi menjadi dua: argumentasi logika (dalil *'aqliyyah*) dan argumentasi berdasarkan ayat suci (dalil *naqliyyah*). Kedua dalil inilah yang menjadi ujian awal bagi sebuah akidah yang lurus (akidah *shihah*). Jadi, akidah adalah kepercayaan argumentatif yang bisa diklarifikasi sumber kebenarannya. Inilah bedanya akidah dengan mitos. Mitos adalah kepercayaan yang tak berdasar dan tak bisa diklarifikasi sumber kebenarannya.

Argumentasi *'aqliyyah* dan *naqliyyah* di atas barulah prasyarat awal atau sebut saja sebagai pintu masuk. Dengan kata lain, kedalaman

keimanan bukan terletak pada kemampuan seseorang dalam memahami argumentasi-argumentasi itu. Tapi terletak pada dimensi batin, dimensi *ghaib*, dimensi spiritual, yang tidak terindra. Untuk mempertajam keimanan tidak bisa hanya melakukan penalaran logis dan pemahaman atas teks kitab suci. Tapi harus disertai dengan latihan-latihan spiritual atau sebut saja latihan untuk menghidupkan indera keenam.

Urgensi Akidah bagi Seorang Muslim

Mengapa seorang muslim patut mempunyai akidah atau keyakinan yakni karena keyakinan adalah mesin generator yang menggerakkan sikap dan perbuatan seseorang. Sebagai contoh, orang yang punya keyakinan bahwa dirinya akan sukses pasti akan tergerak untuk mencapai kesuksesan tersebut. Sebaliknya, orang yang yakin kalau dirinya tak akan pernah sukses, maka ia cenderung pasif dan malas. Orang yang yakin kalau harta adalah sumber kebahagiaan, maka ia juga akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Demikian seterusnya. Intinya, keyakinan adalah penggerak semua aktivitas manusia. Sikap dan perbuatan manusia pada dasarnya adalah cerminan dari keyakinannya^[2]. Karenanya bagi seorang Muallaf sangat prioritas mendapatkan

penguatan akidahnya.

Selanjutnya, akidah menjadi penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena dua alasan penting. Pertama, akidah adalah bagian terpenting dalam ajaran Islam. Jika ajaran Islam ini diumpamakan jasad, maka iman adalah ruhnya. Ia adalah jantung yang memompa darah kehidupan ke seujur badan. Demikian halnya dengan akidah. Dialah yang menjadi ruh ajaran Islam. Berdasarkan imanlah seseorang akan dinilai di hadapan Allah. Pada gilirannya, imanlah yang akan mengontrol dan mengarahkan perilaku seorang Mukmin. Bahkan shalat, haji, puasa, dan seluruh amal baik tak ada gunanya tanpa adanya keimanan. Demikian juga kualitas keberagamaan kita, kualitas ibadah kita juga diukur dengan seberapa besar keimanan kita kepada Allah. Mungkin kita shalat dan melakukan kebajikan lain, tapi apakah kita benar-benar mengingatkannya, apakah Allah senantiasa hadir dalam kehidupan kita, apakah kalau kita sedang shalat kita merasa benar-benar sedang menghadap Allah, dan apakah saat kita mendapat keberuntungan kita sadar bahwa itu datangnya dari Allah.

Kedua, akidah mempunyai manfaat yang besar dalam kehidupan. Hidup ini sangat labil, penuh dengan ujian dan cobaan. Untuk menghadapi situasi semacam ini manusia

memerlukan pegangan yang kokoh, memerlukan sandaran yang kuat, membutuhkan mental yang tahan banting. Bagaimana cara mendapatkan semuanya yakni dengan beriman kepada Allah. Jadi beriman kepada Allah adalah konsep dasar untuk membentuk pribadi yang tangguh. Orang-orang yang beriman dan mengikuti petunjuk Allah akan menjadi sosok tangguh yang kebal dari rasa takut dan kesedihan (QS. al-Baqarah (2): 38)^[3].

Manusia merupakan makhluk yang sangat rentan tergoda oleh setan, dan mudah diperdaya oleh nafsunya sendiri, terutama bagi para Muallaf. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sesuatu yang dapat menjadi pegangan dalam hidupnya. Jawabannya ialah akidah. Akidah baik sangatlah diperlukan dalam kehidupan agar kehidupan tidak berjalan seperti layaknya kehidupan zaman jahiliyah.

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan

dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar.

Sifat akidah bagi manusia adalah bawaan (fitrah) manusia. Manusia secara kodrati sudah mempunyai kecenderungan atau naluri untuk bertuhan. Sifat inilah yang oleh Mircea Eliade disebut sebagai *homo religious*. Danah Zohar dan Ian Mashaall menyebutnya sebagai "*God spot*"^[4]. Dari waktu ke waktu, meski tanpa mengenal ayat Tuhan dan para Rasul, sejarah manusia selalu diwarnai dengan pencarian dan penyembahan akan Tuhan.

Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT berfirman: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan). (QS. al-Araf (7): 172)*^[3]. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum manusia terlahir ke dunia Allah pernah mengambil sumpah terhadap jiwa-jiwa mereka dengan menanyakan kepada jiwa-jiwa itu: "*Bukankah Aku Ini Tuhanmu?*" kemudian para jiwa itu menjawab:

"Betul (*Engkau Tuhan kami*), *kami menjadi saksi*". Jadi para jiwa itu telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Jadi para jiwa itu telah mempunyai ingatan tentang Allah di alam bawah sadar mereka. Karenanya, dalam konteks ini, mengajak orang untuk bertuhan Allah pada hakikatnya hanyalah mengingatkan atau membangunkan ingatan bawah sadar mereka, dan bertuhan "Allah" bagi manusia adalah kembali pada hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya.

Ruang lingkup Akidah

Terkait apa yang akan kita pelajari dalam akidah ini, Ulama telah membagi ruang lingkup pembahasan akidah ke dalam 4 (empat) pembahasan, yaitu:

1. *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan masalah ketuhanan utamanya pembahasan tentang Allah.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan utusan-utusan Allah, yaitu para nabi dan para rasul Allah.
3. *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan makhluk gaib, seperti Jin, Malaikat, dan Iblis.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan alam ghaib, seperti alam kubur, akhirat, surga, neraka, dan qadha qadar.^[5]

Sumber Akidah

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa akidah atau

keyakinan yang kita maksud bukanlah sekedar keyakinan, tapi keyakinan yang mempunyai sumber shahih atau otoritatif. Keyakinan yang tak berdasar kita sebut sebagai mitos. Semua informasi yang berkenaan dengan keyakinan ini harus mempunyai referensi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan, sumber utama akidah adalah al-Quran, sumber utama ajaran Islam. Selanjutnya adalah ucapan, perbuatan, ketetapan dari Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan Sunah. Pertanyaannya adalah mengapa harus kitab suci al-Quran dan Sunah, mengapa tidak kitab suci yang lain. Serta apakah kitab ini bisa dipercaya sebagai sumber kebenaran dan apa sebenarnya al-Quran dan apa pula Sunah/al-Hadits ini.

Akidah merupakan jalan untuk membangun fondasi pengetahuan awal mengenai agama Islam. Akidah juga untuk mengetahui akan eksistensi Allah dan tujuan kehidupan yang diberikan serta aturan-aturan yang mesti dipatuhi dan larangan-larangan yang harus di jauhi. Akidah seharusnya diberikan sejak awal perkembangan manusia dimulai. Sebab dari sinilah manusia mulai mempunyai pegangan dan pedoman yang dapat mengarahkannya dalam mengarungi

amanat yakni kehidupan di dunia. Selain itu, dalam membahas akidah tidak bisa terlepas dari *term* akhlak. Karena akidah dan akhlak mempunyai kesinambungan makna dan implementasi. Dengan demikian, akidah dan akhlak seyogyanya menjadi salah satu fokus pendidikan Islam, hal ini melihat keurgensian akidah dan akhlak dalam pendidikan yang sudah diterapkan sejak awal zaman Rasulullah hingga zaman modern seperti sekarang. Apabila fokus pendidikan akidah dan akhlak diprioritaskan, maka sudah tentu dapat melahirkan insan kamil yang mencerminkan pribadi Islam yang unggul.

Fenomena yang nyata dalam kehidupan kaum muslimin di negeri ini, dimana mereka sebagian besar mengidap “penyakit hati”, yaitu; mengaku muslim tapi tidak beriman, dan mengaku beriman namun tidak yakin. Artinya, pengakuan keIslamannya tidak ditindaklanjuti dengan keimanannya dan keyakinannya terhadap ke-Mahakuasaan Allah SWT^[6]. Makanya pencerahan tentang penguatan akidah bagi umat Islam dimanapun berada terutama para mualaf menjadi sangat urgen untuk di tingkatkan intensitas dan kualitasnya secara berkesinambungan.

Pengetahuan akidah yang dipahami

sebagai ritualitas yang menyelamatkan hidupnya di akhirat, itu dapat melemahkan akidah-nya, sehingga berbuah dengan ibadah rutinitas tanpa mengetahui substansinya. Karena akidah yang lemah berimbas pada akhlak yang dikerjakan sehari-hari. Shalat sebatas ritualitas menyebabkan sifat pragmatis, zakat sebatas formalitas melahirkan rasa terbebani, dan keyakinan yang hanya bertumpu pada logika semata. Sehingga nilai etika dalam dimensi sosial terlihat seba- gai basa-basi. Silaturrahim yang di dalam hadits termasuk tanda orang beriman, realitanya hanya bisa dilakukan beberapa kali dalam setahun, saling sapa cukup dilakukan lewat media sosial sampai jarang melakukan tatap muka. Maka, dalam zaman glob- alisasi istilah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat sangat terasa. Entah tua, muda, pria, wanita, kecil, dewasa, semuanya adalah korban dari globalisasi yang mengikis akidah dan akhlak secara tidak langsung dan tanpa tersadar^[6].

Jika seorang muslim memiliki akidah yang benar maka amal ibadahnya-pun menjadi benar. Sebab akidah yang benar akan mendorongnya melakukan amal shalih dan mengarahkannya kepada nilai-nilai kebaikan dan perbuatan terpuji. Apabila seseorang telah berikrar tiada Illah yang berhak disembah

dengan benar kecuali Allah didasari ilmu dan keyakinan serta makrifat, maka akan mendorongnya melakukan amal shalih. Sebab syahadat “*Laa Ilaaha Illallah*” bukanlah sekedar kata-kata yang diucapkan lisan begitu saja. Ikrar dan syahadat tersebut tidak akan lurus dan berguna kecuali dengan melaksanakan segala konsekuensinya berupa amal shalih, dan disempurnakan dengan melaksanakan sunnah-sunnah dan nilai-nilai keutamaan lainnya^[7].

Murtad

Di dalam agama apapun, para penganutnya dituntut untuk tetap beriman dan menjalani semua ketentuan dan ritual yang ada di dalam agama tersebut. Tidak mudah bagi seseorang untuk pindah keyakinan dari suatu agama ke agama lain. Bahkan seseorang yang sengaja keluar dari suatu agama mendapat penolakan dan hambatan dari sesama penganut agama, khususnya keluarga dan kerabat.

Di agama Islam, orang yang keluar dari agama Islam secara umum disebut murtad. Kata murtad yang di dalam bahasa Arab disebut “*riddah*” mempunyai makna yaitu mengembalikan, memalingkan, atau menolak. Di dalam Al-Qur’an kata *riddah* juga memiliki beberapa makna antara lain menolak kebenaran, berpaling dari agama Allah, dan kembali kepada

kemusyrikan^[8]. Menurut Quraish Shihab penggunaan kata *riddah* di dalam al-Qur’an biasanya digunakan untuk merujuk kepada orang yang kembali kepada kemusyrikan. Tetapi kemudian kata itu mengalami pergeseran makna yang populer dengan arti keluar dari Islam^[9].

Berdasarkan sejarah, pada masa awal perkembangan Islam, kata *riddah* digunakan pada saat terjadinya pembangkangan oleh sebagian ummat Islam setelah meninggalnya Rasulullah yang ditandai dengan munculnya nabi-nabi palsu. Demikian juga, ketika banyak kabilah yang kembali kepada kepercayaan lama mereka dan menuntut peniadaan kewajiban zakat. Mereka kemudian diperangi oleh khalifah *Abu Bakar as Siddiq* sehingga mereka kembali memeluk dan melaksanakan syariat Islam. Peperangan ini dikenal dengan perang *riddah* [10].

Beberapa ahli mempunyai berbagai definisi tentang *riddah*, antara lain: Ibnu Qudumah yang mendefinisikan *riddah* kembalinya atau keluarnya seseorang dari agama Islam ke dalam kekafiran^[8]. Sedangkan Sayyid Sabiq di dalam *Fiqh al-Sunnah* mendefinisikan *riddah* keluarnya seorang muslim yang telah dewasa dan berakal sehat dari agama Islam kepada kekafiran, baik dengan niat, dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan dari siapapun^[8]. Pendapat

lain dari Noerwahidah mengatakan bahwa *riddah* atau murtad yaitu keluar dari agama Islam, baik beralih ke agama lain maupun tidak berpindah ke agama lain^[11]. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa murtad merupakan pernyataan sikap yang disusul dengan tindakan keluar dari Islam dan pelakunya adalah orang Islam. Pendapat yang berbeda dan mencakup pengertian yang lebih luas diungkapkan oleh Zakariya al-Ansari yang mengatakan bahwa murtad adalah orang Islam yang memutuskan keIslamannya dengan kekufuran yang disengaja dengan maksud menghina, mengingkari, dan membanggakan^[12].

Tindakan keluar dari agama Islam atau murtad merupakan perbuatan yang dipandang negatif dan masalah yang serius di dalam agama Islam. Di dalam al-Qur'an dan hadist bahkan terdapat keterangan tentang ancaman bagi seorang muslim yang melakukan kemurtadan. Misalnya di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 217 yang artinya "*Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*"^[3]. Demikian juga dari sebuah hadits Riwayat Imam Bukhari melalui Ibnu Abbas yang

mengatakan bahwa "*Barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia.*" Namun demikian menurut beberapa pendapat ulama, hadist ini tidak harus dipahami secara tekstual, namun juga harus mempertimbangkan konteksnya dengan merujuk kepada al-Qur'an, hadits yang lain dan hukum pidana yang berlaku.

Sebab-sebab Murtad dan Pencegahannya

Terdapat banyak sebab mengapa seseorang menjadi murtad. Menurut Muhammad Robith^[13] ada dua faktor penyebab seseorang melakukan kemurtadan. Pertama adalah faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri seseorang. Faktor dari dalam diri seseorang disebabkan seseorang tidak berusaha untuk menjaga dan meningkatkan keimanan kepada Allah dan Rasulullah dengan baik sehingga ia mudah untuk melakukan kemaksiatan dan melemahkan iman. Iman yang semakin lemah menyebabkan ia mudah untuk meninggalkan ajaran agama, bahkan pindah agama dan tidak khawatir dengan ancaman hukuman Allah. Faktor kedua penyebab murtad berupa pengaruh dari luar diri seseorang, misalnya akibat kurangnya ilmu agama, kemiskinan, pernikahan seorang muslim dengan non-muslim, cinta yang berlebihan terhadap harta

benda dan kedudukan, dan lingkungan.

Untuk menghindarkan seseorang melakukan kemurtadan, seseorang itu harus memiliki kesungguhan dari dalam diri dan dukungan keluarga serta lingkungan untuk memperkuat keimanan dan tidak mendekati kemaksiatan dan



perbuatan sirik. Beberapa hal bisa dilakukan misalnya pertama, terus mempelajari agama Islam, meyakini dan mengamalkannya; kedua berusaha melakukan ibadah dan amal shalih; ketiga, mendekati diri kepada orang shalih dan menjauhkan diri dari orang yang berperilaku buruk dan melakukan perbuatan tercela; keempat, menjauhkan diri dari tempat maksiat; kelima bekerja keras untuk meningkatkan ekonomi untuk menafkahi keluarga dan meningkatkan derajat keluarga, tidak jatuh pada kemiskinan; keenam, mencintai saudara seiman dan tidak menikah dengan seorang non-muslim^[13].

Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini intinya terdiri atas tiga tahapan penting dan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: adalah tahap aktifitas pendahuluan, seperti survei awal dan rapat koordinasi sebelum pelaksanaan

2. Tahap Pelaksanaan: adalah tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop bagi khalayak sasaran dan diskusi pasca pelatihan

3. Tahap Monitoring: adalah tahap pendampingan sebagai upaya pembinaan dan komunikasi berkala sebagai program lanjutan

Gambar 1 Antusias Ibu-ibu Muallaf dalam mendengarkan ceramah.

1. Praktek wudhu dan sholat yang benar

Dalam sesi ini telah diperagakan tata cara wudhu dan sholat berjama'ah yang benar dan sesuai yang

dicontohkan Rasulullah. Kemudian diikuti jamaah/para Muallaf yang ditunjuk, sedangkan peserta lain memperhatikan. Sebenarnya para Muallaf sudah banyak yang bisa, akan tetapi ini dilakukan agar para Muallaf lebih sempurna dalam menunaikan ibadah wudhu dan sholatnya. Acara dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab sekitar materi tersebut dan permasalahan-permasalahan lainnya yang dihadapi para Muallaf dalam kehidupan sehari-hari. Setelah acara ini berakhir, dilanjutkan dengan ISHOMA.

2. Pemberian santunan/ bingkisan untuk para Muallaf

Para peserta dikumpulkan di Masjid Dusun Muallaf, kemudian mereka dipanggil satu persatu sesuai absensi kehadiran, dengan dibantu tim Abmas lainnya. Selanjutnya diberikan bingkisan atau santunan yang terdiri dari seperangkat alat sholat dan sembako untuk meringankan beban ekonomi mereka. Khusus untuk Masjid Dusun Muallaf sebagai tempat dilaksanakan acara pengabdian.

Acara Abmas telah berjalan

lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Acara ditutup dengan Pidato penutupan dari tim Abmas dan dari kepala Masjid Dusun Muallaf, serta do'a bersama. Acara diakhiri dengan ramah tamah dan foto bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian ini bertujuan memberikan pencerahan kepada para Muallaf akan pentingnya meningkatkan dan menguatkan akidah Islam sehingga mereka tidak kembali ke agama sebelumnya (murtad) dan tidak melakukan perbuatan musyrik, membentengi akidah Islam para Muallaf, sehingga mereka akidahnya tidak mudah luntur dalam situasi dan kondisi apapun, memberikan pengetahuan pada para Muallaf tentang tata cara ibadah yang benar, seperti cara berwudhu dan sholat yang benar yang sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

Saran

Pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi penguatan akidah para Muallaf di Dusun Muallaf Kelurahan Sumarambu Kota Palopo, karena dirasa keimanan mereka bagai diujung tanduk dalam arti sangat menguatirkan mereka menjadi Murtad. Karenanya pelatihan ini sangat urgen dan mendesak untuk

dilaksanakan. Oleh karena itu disarankan pada pemerintah, lembaga pengabdian masyarakat baik negeri maupun swasta dan pihak lain yang terkait, agar turut berkontribusi dengan mengadakan kegiatan semacam ini atau pembinaan secara berkelanjutan sehingga akidah para mualaf dapat ditingkatkan kualitasnya dan intensitasnya.

REFERENSI

1. Nasharuddin. Akhlak: ciri manusia paripurna. Rajawali Pers 2015;.
2. Pasha MK. Aqidah Islam. Citra Karsa Mandiri; 2003.
3. Kementerian Urusan Agama Islam. Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Asy-Syarif 2012;.
4. Agustian AG. Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual. Penerbit Arga, Jakarta 2001;.
5. Nasution H, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II. Jakarta: Universitas Indonesia. UI Press; 1984.
6. Hidayat K. Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern” dalam Nurcholish
7. Madjid, et al. Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern 2000;.
7. Ausop A. Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama 2014;7.
8. Nurkhalis N. Murtad dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Telaah Hadis, Man Baddala Dinahu Faqtuluhu). UIN Alauddin Makassar 2018;.
9. Shihab MQ. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati 2007;.
10. Saha E, Ishom M, Hadi S. Sketsa al-Qur'an. Jakarta: Lista Fariska Putra seri 2005;2.
11. Noorwahidah H, AZ AHA. Pidana mati dalam hukum pidana Islam. Al-Ikhlash; 1994.
12. Moqsith A. Tafsir atas hukum murtad dalam Islam 2013;.
13. Kumparan com, Murtad: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya; 2021.
14. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/murtad-pengertian-penyebab-akibat-dan-cara-menghindarinya-1wHGXVROBrP>.